

## The Effect of Inflation and Unemployment on Poverty in Medan City 2001 - 2022

Rowinna Siburian<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Email: [winna@mhs.unimed.ac.id](mailto:winna@mhs.unimed.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh dari inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun inflasi dan pengangguran memiliki dampak positif, dampaknya tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Medan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, memfokuskan pada analisis data statistik termasuk tingkat inflasi, pengangguran, dan kemiskinan di Kota Medan selama periode 2001 - 2022. Data-data ini diolah menggunakan teknik statistik dan model ekonometrik yang relevan untuk mengidentifikasi dan menguji korelasi antara inflasi, pengangguran, dan kemiskinan dengan menggunakan aplikasi Eviws. Di ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, masalah ekonomi makro yang masih mengemuka adalah tingginya angka kemiskinan dan pengangguran. Kedua permasalahan ini memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi di kota tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan menanggapi permasalahan ini secara serius, karena mereka memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat dan perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Upaya untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran di Kota Medan harus menjadi prioritas dalam agenda pembangunan ekonomi regional.

**Keyword: Inflasi; Pengangguran; Kemiskinan**

### ABSTRACT

*This research aims to explore the influence of inflation and unemployment on poverty levels in Medan City. The results of the analysis show that although inflation and unemployment have a positive impact, their impact is not significant on poverty in Medan City. This research adopts a quantitative approach, focusing on analyzing statistical data including inflation, unemployment and poverty rates in Medan City during the period 2001 - 2022. These data are processed using relevant statistical techniques and econometric models to identify and test the correlation between inflation and unemployment, and poverty by using the Eviws application. In the capital of North Sumatra Province, Medan City, macroeconomic problems that are still emerging are high rates of poverty and unemployment. These two problems have a direct impact on social welfare and economic growth in the city. Therefore, it is important to pay attention to and respond to these issues seriously, as they have significant implications for society and economic development in the region. Efforts to overcome poverty and unemployment in Medan City must be a priority in the regional economic development agenda.*

**Keyword: Inflation; Unemployment; Poverty**

#### Corresponding Author:

Rowinna Siburian,  
Universitas Negeri Medan,  
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia  
Email: [winna@mhs.unimed.ac.id](mailto:winna@mhs.unimed.ac.id)



## 1. INTRODUCTION

Masalah kemiskinan adalah persoalan sosial yang signifikan dan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah, termasuk Kota Medan. Sebagai salah satu pusat perkotaan utama di Indonesia, Kota Medan menghadapi tantangan serius terkait kemiskinan yang membutuhkan pemahaman yang dalam mengenai faktor-faktor penyebabnya serta pentingnya penanganan yang serius. Isu ini sering kali

terkait erat dengan aspek-aspek ekonomi makro, seperti inflasi maupun pengangguran. Dalam konteks ini, pengaruh atau hubungan inflasi dan pengangguran menjadi dua fokus khusus, karena kedua faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan.

Inflasi, sebagai perubahan umum dan terjadi konsisten terus menerus dalam level harga barang dan jasa, dapat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika inflasi tidak terkendali, biaya hidup akan meningkat secara keseluruhan, mengurangi daya beli masyarakat dan memperburuk kondisi individu yang hidup di bawah ambang batas kemiskinan. Pengangguran juga merupakan faktor krusial yang berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan. Saat tingkat pengangguran meningkat, peluang pekerjaan menjadi terbatas, pendapatan masyarakat menurun, dan jumlah individu yang berada di bawah ambang batas kemiskinan cenderung bertambah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang sama telah memberikan pemahaman yang penting mengenai korelasi antara inflasi, pengangguran, dan tingkat kemiskinan. Salah satu studi yang relevan adalah penelitian yang diselenggarakan oleh (Arifin dan Yusuf, 2018) dengan judul "The Impact of Inflation and Unemployment on the Poverty Rate in Indonesia: Evidence from Panel Data". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan inflasi dengan pengangguran, dan tingkat kemiskinan secara nasional di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan data panel dari berbagai provinsi di Indonesia selama rentang waktu tertentu, dan menerapkan metode regresi panel untuk menganalisis dampak inflasi dan pengangguran sebagai variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan, namun masih ada kebutuhan untuk lebih mendalami keterkaitan ini secara lokal, khususnya di Kota Medan. Salah satu karya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wiradi dan Riyanto, 2019) yang berjudul "The Impact of Inflation and Unemployment on Poverty in Indonesian Provinces". Mereka menganalisis bagaimana inflasi dan pengangguran mempengaruhi kemiskinan di wilayah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana inflasi dan pengangguran memengaruhi kemiskinan di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi, pengangguran, dan kemiskinan di Kota Medan dari tahun 2001 hingga 2022. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di kota tersebut.

Dalam artikel ini, penulis akan melanjutkan penelitian sebelumnya dengan fokus pada tingkat kemiskinan di Kota Medan selama periode yang sama. Data statistik mengenai inflasi, pengangguran, dan kemiskinan di Kota Medan akan digunakan untuk menganalisis dampak inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan menggunakan perangkat lunak Eviews. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kemiskinan di kota ini serta implikasinya untuk merancang kebijakan yang lebih efektif.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara numerik guna memahami fenomena tertentu dan menjawab pertanyaan penelitian. Metode kuantitatif ini didasarkan pada pendekatan ilmiah dan menggunakan teknik statistik untuk mengolah data yang dikumpulkan. Kesimpulan dari analisis tersebut diungkapkan dalam bentuk data numerik (Hardini, A. R., 2021). Umumnya, penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data melalui survei, eksperimen, atau analisis data sekunder, serta berfokus pada pengukuran variabel yang dapat diukur secara kuantitatif, serta memanfaatkan pendekatan kuantitatif dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Data yang terkumpul umumnya berbentuk angka dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak statistik Eviews 12, khususnya metode regresi linear berganda dengan persamaan yang diberikan:

$$Y = a + \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + e \quad (1)$$

Dalam kerangka kuantitatif ini, peneliti memperoleh dan menganalisis data dalam bentuk angka, yang kemudian diproses menggunakan metode statistik. Dalam konteks ini, data yang relevan tentang tingkat pengangguran, inflasi, dan kemiskinan di Kota Medan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai sumber data utama.

Tabel 1. Tingkat Inflasi, Pengangguran, dan kemiskinan di kota Medan Tahun 2001-2022

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	Kemiskinan (%)
2001	15,5	8,43	12,48
2002	9,49	13,28	4,8
2003	4,46	15,23	7,25

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	Kemiskinan (%)
2004	6,64	19,43	7,13
2005	22,91	12,46	7,06
2006	5,97	15,01	7,77
2007	6,42	14,49	7,17
2008	10,63	13,08	10,43
2009	2,69	14,27	9,58
2010	7,65	13,11	10,05
2011	3,54	9,97	9,63
2012	3,79	9,03	9,33
2013	10,09	10,01	9,64
2014	8,24	9,48	9,12
2015	3,32	11	9,41
2016	6,6	12,33	9,3
2017	3,18	9,46	9,11
2018	1	8,25	8,25
2019	2,43	8,53	8,08
2020	1,76	10,74	8,01
2021	1,7	10,81	8,34
2022	6,1	8,89	8,07

Sumber : BPS Kota Medan.2001-2022

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### A. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah penting dalam analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Distribusi normal atau sering disebut juga distribusi Gaussian, adalah pola di mana sebagian besar data terpusat di sekitar nilai tengah, dengan jumlah data yang lebih sedikit terletak di kedua ekstrem nilai.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang sudah dilakukan dengan pengolahan data melalui aplikasi Eviews, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,724758, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih besar dari ( $>0,05$ ). Itu menunjukkan bahwa data yang dimiliki cenderung mengikuti pola distribusi normal. Dalam bahasa yang lebih sederhana, ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini kemungkinan besar terdistribusi secara normal.

##### 2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika ada pola keterkaitan antara nilai-nilai data pada waktu tertentu dengan nilai-nilai data pada waktu sebelumnya. Hasil uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan metode Estimasi dengan menggunakan Eviews memberikan kita informasi penting tentang keberadaan masalah dalam model regresi yang sedang kita analisis.

Dalam kasus ini, hasil uji autokorelasi yang dihasilkan melalui Estimasi Dengan Menggunakan Eviews menunjukkan nilai Probabilitas Chi-Square (2) yang diperoleh adalah 0,8075, yang lebih besar dari ( $>0,05$ ). Itu menunjukkan bahwa kemungkinan besar tidak ada masalah signifikan dengan autokorelasi dalam model regresi kita. Singkatnya, asumsi yang kita buat untuk uji autokorelasi terpenuhi.

Jika ada masalah dengan autokorelasi, maka hasil analisis regresi kita bisa menjadi tidak valid. Ini bisa merusak interpretasi kita tentang hubungan antara variabel yang sedang kita teliti. Jadi, dengan mengetahui bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi, kita bisa lebih percaya diri dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil dari penelitian ini.

##### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengecek apakah varians dari kesalahan model regresi kita konsisten atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari kesalahan tidak konstan di sepanjang nilai-nilai independen kita.

Dalam hasil uji yang sudah dilakukan menggunakan aplikasi eviews, menunjukkan nilai Probabilitas Chi-Square (2) yaitu sebesar 0,0726 dan 0,0812, dimana kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Itu

mengindikasikan bahwa asumsi untuk uji heteroskedastisitas terpenuhi. Ini berarti bahwa tidak ada masalah yang signifikan dengan heteroskedastisitas dalam model regresi yang akan dilakukan. Ketika varians dari kesalahan dalam model regresi tetap konsisten, interpretasi dari koefisien regresi dan pengujian signifikansi akan menjadi lebih dapat diandalkan.

#### 4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan langkah penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang tinggi antara variabel independen dapat menyebabkan masalah interpretasi yang serius dalam analisis regresi.

Dalam hasil uji yang sudah dilakukan, peneliti telah memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari setiap variabel independen dalam model regresi. VIF adalah ukuran yang menunjukkan seberapa banyak varians dari koefisien regresi diperbesar karena adanya korelasi antara variabel independen.

Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang melebihi 10 untuk setiap variabel independen. Dengan demikian, berdasarkan tabel output uji multikolinearitas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Ini berarti bahwa interpretasi hasil analisis regresi dapat dilakukan dengan lebih yakin dan akurat, karena tidak ada gangguan dari korelasi yang kuat antara variabel independen.

### B. Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	7.336709	1.695522	4.327109	0.0004
INFLASI	0.018994	0.068922	0.246565	0.8079
LOG(PENGANGGURAN)	0.519830	0.708535	0.733669	0.4721
R-squared	0.031510	Mean dependent var		8.636818
Adjusted R-squared	-0.070436	S.D. dependent var		1.549296
S.E. of regression	1.602931	Akaike info criterion		3.907668
Sum squared resid	48.81836	Schwarz criterion		4.056447
Log likelihood	-39.98435	Hannan-Quinn criter.		3.942716
F-statistic	0.309685	Durbin-Watson stat		1.425967
Prob(F-statistic)	0.737741			

Sumber : Estimasi Dengan Menggunakan Eviews

Dari hasil output tabel regresi linear berganda tersebut, diperoleh persamaan:

$$Y = 7.336 + 0.016 X_1 + 0.519 X_2 + e.$$

Pada model regresi linier sederhana, nilai konstanta angka kemiskinan sebesar 7,33 yang berarti jika nilai variabel bebas yaitu inflasi ( $X_1$ ) dan pengangguran ( $X_2$ ) sebesar 0 artinya, tidak ada inflasi dan tidak ada pengangguran), maka variabel terikat kemiskinan ( $Y$ ) memiliki nilai sebesar 7,33. Dengan kata lain, nilai konstanta ini menunjukkan "nilai dasar" dari tingkat kemiskinan yang tidak dipengaruhi oleh inflasi atau pengangguran. Ini adalah titik awal dari analisis, yang membantu memahami bagaimana perubahan dalam variabel independen (inflasi dan pengangguran) dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Jadi, jika inflasi dan pengangguran berubah dari nol, maka dapat menggunakan model regresi ini untuk memperkirakan seberapa besar perubahan yang terjadi dalam tingkat kemiskinan.

#### 1) Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Dalam hasil analisis regresi, nilai koefisien untuk variabel independen  $X_1$  (Inflasi) adalah 0,016 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,8079 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,8079 > 0,05$ ) ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan kemiskinan tidak cukup signifikan secara statistik. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  (Inflasi) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel  $Y$  (Kemiskinan).

Dalam konteks ini, jika tingkat inflasi naik sebesar 1%, tingkat kemiskinan di Kota Medan diperkirakan akan naik sebesar 0,016%. Ini menunjukkan bahwa meskipun adanya kenaikan inflasi berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan, namun dampaknya tidak signifikan secara statistik. Penelitian sebelumnya dan teori ekonomi mengindikasikan bahwa inflasi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Namun, dalam konteks penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap kemiskinan tidak signifikan. Faktor-faktor struktural dalam ekonomi kota Medan mungkin lebih mempengaruhi tingkat kemiskinan daripada inflasi. Misalnya, ketimpangan distribusi pendapatan, ketidakmerataan akses terhadap sumber daya, atau ketergantungan pada sektor tertentu yang rentan terhadap fluktuasi harga.

Kebijakan pemerintah atau bank sentral yang efektif dalam mengendalikan inflasi dapat membantu mengurangi dampak negatifnya terhadap kemiskinan. Implikasinya adalah bahwa faktor lain di luar inflasi perlu ditinjau untuk memahami pengaruhnya terhadap kemiskinan.

## 2) Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis regresi, kita dapat melihat bahwa nilai koefisien untuk variabel independen X2 (Pengangguran) adalah 0,519 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,4721. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ( $0,4721 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak signifikan secara statistik. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (Pengangguran) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Y (Kemiskinan). Dalam konteks ini, jika tingkat pengangguran naik sebesar 1%, diperkirakan tingkat kemiskinan di Kota Medan akan naik sebesar 0,519%. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kenaikan dalam tingkat pengangguran yang berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan, namun dampaknya tidak signifikan secara statistik.

Meskipun terdapat hubungan positif antara keduanya, namun hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan, selain dari variabel pengangguran.

Pengangguran mungkin terkonsentrasi pada kelompok penduduk yang memiliki keterbatasan akses terhadap lapangan kerja. Jika kelompok ini tidak secara signifikan terkait dengan kemiskinan, dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan mungkin menjadi tidak signifikan.

Meskipun individu bekerja, tingkat gaji yang rendah atau lingkungan kerja yang tidak baik dapat menghambat mereka untuk meninggalkan kondisi kemiskinan.. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lain, seperti tingkat upah yang layak atau kualitas pekerjaan, mungkin lebih penting dalam mempengaruhi kemiskinan daripada tingkat pengangguran.

## 3) Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Dari hasil analisis Uji Regresi Berganda, kita dapat menarik beberapa kesimpulan penting terkait hubungan antara variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Kota Medan. Pertama, nilai probabilitas F-Statistic) adalah 0,73, yang lebih besar dari nilai yang umumnya digunakan sebagai batas signifikansi, yaitu 0,05. Ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, model regresi yang digunakan tidak memberikan hasil yang signifikan secara statistik.

Selanjutnya, nilai f-hitung adalah 0,30, yang lebih kecil dari nilai kritis yang diperoleh dari tabel distribusi F(f tabel), yaitu 3,521893. Ini menunjukkan bahwa hasil regresi yang diperoleh cukup besar untuk menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ , yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel inflasi dan pengangguran, ketika dianalisis secara bersama-sama, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Ini berarti bahwa faktor-faktor lain di luar inflasi dan pengangguran mungkin memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Medan, sehingga kebijakan atau tindakan yang tepat dapat diambil untuk mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

## 4) Uji T (Uji Parsial)

Dalam lanjutan analisis, dilakukan Uji T (Uji Parsial) untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen, dalam hal ini tingkat kemiskinan di Kota Medan. Hasil dari pengolahan data regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel inflasi (X1) dan pengangguran (X2) masing-masing adalah 0,80 dan 0,47. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai yang umumnya digunakan sebagai batas signifikansi, yaitu 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara individu, baik variabel inflasi maupun variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Meskipun kedua variabel ini memiliki dampak positif pada tingkat kemiskinan, namun dampaknya tidak signifikan secara statistik.

Hal ini menyoroti pentingnya melihat variabel-variabel lain yang mungkin juga berperan dalam menentukan tingkat kemiskinan di Kota Medan. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap lapangan kerja, kondisi ekonomi regional, dan kebijakan pemerintah lokal dapat memainkan peran yang signifikan dalam menentukan tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Dengan demikian, hasil dari Uji T ini menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik ini, variabel inflasi dan pengangguran secara individu tidak memiliki pengaruh yang cukup besar atau signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Ini menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam merancang kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

## 5) Uji R<sup>2</sup> (Uji Koefisien. Determinasi)

Dalam Uji R<sup>2</sup> ini, menggali seberapa baik variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,0315.

R<sup>2</sup> merupakan koefisien determinasi yang memberikan gambaran tentang seberapa besar varians dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R<sup>2</sup> ini dinyatakan dalam persentase, dan dalam kasus ini, nilainya adalah 3,15%.

Dari nilai R<sup>2</sup> ini dapat dilihat bahwa sekitar 3,15% variasi dalam tingkat kemiskinan di Kota Medan dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan pengangguran yang dimasukkan ke dalam model regresi. Dengan kata lain, sebagian kecil dari variasi tingkat kemiskinan dapat diatribusikan langsung kepada inflasi dan pengangguran.

Namun, sekitar 96,85% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Faktor-faktor ini mungkin termasuk aspek-aspek seperti pendapatan penduduk, tingkat pendidikan, kesehatan, kebijakan pemerintah, dan berbagai variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Medan.

Dengan demikian, meskipun inflasi dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, kontribusi mereka relatif kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Ini menekankan pentingnya memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap tingkat kemiskinan, serta menyoroti kompleksitas dalam memahami penyebab kemiskinan dalam suatu wilayah.

#### 4. CONCLUSION

Di kota besar seperti Medan, tantangan ekonomi makro yang masih belum terselesaikan adalah masalah kemiskinan dan pengangguran. Kedua permasalahan ini memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di kota tersebut dan juga berperan penting dalam perkembangan ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak dari inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Melalui analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa meskipun inflasi cenderung memberikan dampak positif, pengaruhnya tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Begitu juga dengan variabel pengangguran menunjukkan dampak positif, namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.

Kesimpulan ini didasarkan pada hasil pengujian hipotesis menggunakan berbagai metode, termasuk uji regresi berganda dan uji asumsi klasik. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat ditarik dari hasil analisis tersebut:

1. Variabel inflasi dan pengangguran mampu menjelaskan sebagian kecil variasi yang terjadi pada tingkat kemiskinan di Kota Medan. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,0315 menunjukkan bahwa sekitar 3,15% dari variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Namun, sisanya sebesar 96,85% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Ini menyoroti kompleksitas dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Medan.
2. Meskipun terdapat hubungan positif antara inflasi dan pengangguran dengan tingkat kemiskinan, hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas (F-Statistic) sebesar 0,73, yang lebih besar dari 0,05, dan nilai f-hitung sebesar 0,30, yang lebih kecil dari nilai kritis yang diperoleh dari tabel distribusi F. Sebagai hasilnya, hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) ditolak dan hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima, yang menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.

Dengan demikian, meskipun ada hubungan antara inflasi, pengangguran, dan tingkat kemiskinan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kemiskinan di Kota Medan. Ini menekankan pentingnya melihat lebih dari sekadar variabel yang diteliti dalam memahami kompleksitas masalah kemiskinan dan merancang kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh dari inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun inflasi dan pengangguran memiliki dampak positif, dampaknya tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Medan.

#### REFERENCES

- Arifin, B., & Yusuf, A. A. (2018). The Impact of Inflation and Unemployment on Poverty Rate in Indonesia: Evidence from Panel Data. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 21(1), 87-98.
- Arief, M., & Fadilah D. (2017). Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan dan Pengangguran dengan Inflasi sebagai Pemoderasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ilman*, 5(2), 66-79.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Provinsi Sumatera Utara. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Basri, M. C. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bank Indonesia. (2019). *Inflasi: Konsep dan Pengukurannya*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi* (1st ed.). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Budiono. (2014). *Ekonomi Makro* (26th ed.). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

- Octaviani, E., Sri, M., & Putri, Y. E. (2013). Analisis Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Di Sumatera Barat Tahun 1991-2013, (3), 1-7
- Chen, S., & Ravallion, M. (2010). The Developing World Is Poorer Than We Thought, But No Less Successful in the Fight against Poverty. *The Quarterly Journal of Economics*, 125(4), 1577-1625.
- Harberger, A. C. (2008). Perspectives on poverty in India: Stylized facts from survey data. *Review of Income and Wealth*, 54(1), 143-172.
- Hardini, A. R., & M. (2021). *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Kencana.
- Suhendi, I. P. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, PDRB Dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan dan Pendidikan Terhadap IPM Di Provinsi Papua Tahun 2017-2022. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7, 676-1694.
- Wiradi, G., & Riyanto, Y. (2019). The Impact of Inflation and Unemployment on Poverty in Indonesian Provinces. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 46, 29-44
- World Bank. (2021). *World Development Report 2021: Data for Better Lives*. World Bank Group.
- World Bank. (2018). *World Development Indicators 2018*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2019). *World Development Report 2019: The Changing Nature of Work*. World Bank.